

Tafsir Tematis Al-Qur'an dan Hadits terhadap ayat "Tafaqquh Fiddin" (Relasi Epistemologis Ayat dan Pendidikan Islam)

Machfudz

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Machfudz-kemenag@gmail.com

Abstract

This article explains the thematic interpretation of the Qur'an and the Hadith to the verse "Tafaqquh Fiddin" (Relation of Verses and Islamic Education). From the analysis of the discussion it can be concluded that the relation of the content of the verse "Tafaqquh Fiddiin" with Islamic Education epistemologically is with the mastery of technology and other da'wah strategies that are related to the spread of Islam. Because axiologically, the aim of Islamic education is directed to prepare every individual to be a man of faith and to fear Allah, able to become the caliph of Allah on earth. This goal can be achieved if the potential possessed by students is developed properly and correctly based on Islamic values contained in the Qur'an.

Keywords: *Thematic interpretation, Epistemology, Islamic education.*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan Tafsir Tematis Al-Qur'an dan Hadits terhadap ayat "Tafaqquh Fiddin" (Relasi Ayat dan Pendidikan Islam). Dari hasil analisis pembahasan dapat disimpulkan bahwa relasi kandungan ayat "Tafaqquh Fiddiin" dengan Pendidikan islam secara epistemologis adalah dengan penguasaan teknologi dan strategi-strategi dakwah yang lain yang ada kaitannya dengan penyebaran agama Islam. Karena secara aksiologis, tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk menyiapkan setiap individu menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah, mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi. Tujuan ini bisa diraih jika potensi yang dimiliki peserta didik dikembangkan secara baik dan benar berdasar nilai-nilai Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an..

Kata Kunci : *Tafsir tematik, Epistemologis, Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Islam adalah agama monoteisme (*tauhid*) yang memiliki ciri khas; universal (*al-syâmil*), eternal, dan sempurna (*al-kâmil*). Ketiga sifat inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang tak tertandingi (*alIslâm ya'lû walâ yu'lâ 'alaih*) dan sebagai agama yang diridhai Allah.¹ Universalitas Islam terletak pada ajarannya yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, eternalitas Islam tampak pada otentisitas ajarannya, berlaku sepanjang masa dan selalu *up-to date* tak ketinggalan zaman. Sedangkan kesempurnaan Islam terlihat pada misinya yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama, alam sekitar dan dengan Allah swt. sebagai pencipta seluruh makhluk, sebagaimana diungkap dalam al-Qur'an *mâ farrathnâ fî al-kitâb min syai'* (tidak kami alpakan sesuatupun dalam al-Qur'an).²

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang mendapat perhatian penting dalam Islam, mengingat perannya yang sangat dominan dalam pengembangan sumber daya insani (*human resources*) menuju terbentuknya manusia sempurna (*al-insân al-kâmil*). Manusia memang telah dikarunia kemampuan dasar yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, agar dengannya manusia mampu mengarungi hidup dengan sejahtera dan sesuai dengan rambu-rambu yang telah digariskan Allah swt. Akan tetapi kemampuan dasar tersebut tidak akan banyak artinya apabila tidak dikembangkan dan diarahkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dari segala keberhasilan hidup manusia.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua sudut pandang utama. *Pertama*; Pendidikan dari sudut pandangan masyarakat dimana pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman. *Kedua*; Pendidikan dari sudut pandang individu dimana pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam

¹ QS : Âli-'Imron : 19 dan 85; al-Mâidah : 4. QS : al-An'âm : 38 ; al Nahl : 89.

² Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung ; Diponegoro, 1992), 30-32.

dan tersembunyi dalam diri setiap individu sebab individu bagaikan lautan yang penuh dengan keindahan yang tidak tampak, itu dikarenakan terpendam di dasar laut yang paling dalam. Keindahan-keindahan yang terpendam tersebut perlu untuk ditampakkan kepermukaan laut sehingga dapat dirasakan keberadaannya. Dalam diri setiap manusia memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang apabila dapat dipergunakan dengan baik, maka akan berubah menjadi intan dan permata yang keindahannya dapat dinikmati oleh banyak orang dengan kata lain bahwa setiap individu yang terdidik akan bermanfaat bagi manusia lainnya.³

Pendidikan diniyah adalah merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama islam baik formal, non-formal maupun informal.

Berdasarkan uraian tersebut, Al-Qur'an sebagai dasar pelaksanaan pendidikan agama, baik di sekolah, maupun yang ada di masyarakat, maka kita sebagai orang islam diperintahkan agar mendalami pengetahuan agama sebagaimana dalam surat At-Taubah (9 : 122) :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Ayat ini juga diperkuat dengan hadits nabi yang berbunyi :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ»

Artinya "Barang siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, Niscaya Dia memahamkan kepadanya (ilmu) agama".⁴

³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h. 3

⁴Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Shahihul Bukhary, Kitab; al-'Ilmi, Bab XII*. (Cet. I; Kairo: Makatabah as-Salafiyah, 1400 H), Jld. I, h. 42. Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Nisabiry, *Shahih Muslim, Kitab; Zakat, Bab; XXXIII*, (Cet. I; Kairo: Dar Ibnul Haitsam, 1422 H / 2001 M), h. 245.

Pembahasan

Kajian Ontologi tentang *Tafaqquh Fiddin*

Sebelum melangkah makna *Tafaqquh Fiddin*, akan kami kemukakan pendapat beberapa Mufassir dalam memberikan makna ayat 122 surat Al Taubah :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Ayat tersebut, dalam tafsir Jalalain: “Tidak patut bagi orang-orang Mukmin berangkat ke medan perang semuanya, kenapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan besar itu sekelompok orang dari mereka dan sebagian dari mereka menetap untuk memperdalam ilmu agama dan memberi peringatan kepada kaumnya jika telah kembali dari perang dengan mengajarkan kepada mereka tentang hukum-hukum yang mereka ketahui, dengan demikian mereka akan takut pada siksa Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya”.

Dalam hal ini, beliau juga mengemukakan pendapat Ibnu Abbas ; bahwasanya ayat ini bersifat khusus, adapun ayat perang sebelumnya memerintahkan seseorang agar tidak berselisih dengan Nabi, jika beliau keluar (berangkat) perang”.⁵

Senada dengan penjelasan yang diutarakan oleh Bachtiar Surin bahwa ; “Dan orang-orang mukmin itu tidak dituntut supaya mereka pergi semuanya ke medan perang. Alangkah baiknya di antara rombongan besar yang pergi berperang itu, ada pula segolongan kecil lainnya sesuai dengan keperluan, berangkat untuk memperdalam agama, agar mereka dapat memberi pengajaran kepada kaumnya yang ikut berperang bila mereka telah kembali ke tengah-tengah lingkungannya, supaya mereka mawas diri pula di bidang ilmu dan agama”.

Beliau juga menjelaskan dalam keterangan perkataan “tidak dituntut” dengan keterangan; boleh juga dibaca “tidak diwajibkan”. Kewajiban berperang, bukanlah dibebankan kepada masing-masing pribadi. Bila pasukan yang diperlukan sudah lengkap, maka yang lain hendaklah mengerjakan bidang lain, dalam hal ini bidang ilmu dan agama tidak kurang pentingnya dari berperang. Kewajiban

⁵ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Surabaya, Alhidayah, tt, 169 - 170.

berperang timbul apabila Rasulullah keluar dan mengajak yang lain untuk ikut berperan-serta.⁶

Secara lebih rinci, Ahmad Musthofa Al-Maraghi dalam tafsirnya "Al-Maraghi" memberikan penafsiran terhadap ayat ini dengan cukup jelas. Secara garis besar dapat dikategorikan sebagai berikut :

Pertama mengenai Jihad (perang); Jihad (perang) hukumnya fardlu kifayah, kecuali jika Rasulullah saw. telah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk ikut perang, atau Rasulullah sendiri ikut terjun dalam peperangan. Maka dalam hal ini hukum peperangan menjadi wajib 'ain (harus diikuti seluruh orang Islam di daerah tersebut yang mukallaf).

Kaitannya dengan ayat ini, bahwa perang yang terjadi adalah cukup dilakukan oleh sebagian kecil orang Islam, dan Rasulullah sendiri tidak berangkat ke medan perang pada saat itu. Bahkan Rasulullah hanya tinggal di Madinah. Maka tidak sepatutnya bagi orang-orang Mukmin berangkat seluruhnya ke medan perang, karena perang yang terjadi ini cukup dihadapi oleh sebagian kecil Umat Islam.

Kedua, menuntut Ilmu Agama. Bagi orang-orang Mukmin yang tidak berangkat ke medan perang hendaknya menuntut ilmu (belajar) bersama Rasulullah dengan memahami dan memperdalam ilmu agama. Karena pada saat itu wahyu masih berlangsung turun terus kepada Rasulullah. Demikian pula hadits yang berupa perkataan dan perbuatan selalu menjelaskan wahyu tersebut yang sifatnya mesih mujmal, sehingga bisa diketahui hukum dan hikmahnya secara jelas.

Ketiga, tujuan menuntut ilmu agama. Tujuannya bukan untuk mengejar pangkat (kedudukan), harta benda, menindas orang lain dan meniru orang dhalim, tetapi tujuan menuntut ilmu agama adalah untuk membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat dari kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, di samping agar seluruh kaum Mukminin mengetahui agama mereka, mampu menyebarkan dakwahnya dan membelanya serta menerangkan rahasia-rahasianya kepada seluruh umat manusia.

Keempat, hukum menuntut ilmu agama dan mengajarkannya. Dari ayat tersebut terdapat ibrah (pelajaran) tentang wajibnya pendalaman ilmu agama dan kesediaan mengajarkannya di tempat-

⁶ Bachtiar Surin, *Az-Zikra Terjemah dan Tafsir*, Bandung, Penerbit Angkasa, 2002, 823 – 824.

tempat pemukiman serta memahami orang lain tentang agama sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka, sehingga mengetahui hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

Kelima, keutamaan penuntut ilmu. Orang-orang yang menuntut ilmu agama, termasuk orang-orang yang beruntung dan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan tak kalah tingginya dengan kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwanya dalam meninggikan kalimah Allah, membela agama dan ajarannya. Bahkan penuntut ilmu agama itu boleh jadi lebih utama dari pada pejuang pada selain situasi ketika mempertahankan agama menjadi wajib 'ain bagi setiap orang.⁷

Berbeda dengan penjelasan Al-Qurthubi memberikan penjelasan terhadap ayat ini, bahwasannya jihad itu bukan fardlu 'ain tetapi fardlu kifayah. Karena seandainya pergi semuanya dikhawatirkan orang-orang yang sesudah mereka itu menyimpang dari kebenaran, maka sebaiknya satu golongan keluar untuk jihad (perang) dan satu golongan lagi menetap untuk memperdalam ilmu agama dan memelihara hal yang haram. Dengan demikian, jika orang-orang yang pergi perang itu telah kembali, maka orang yang menetap dan memperdalam ilmu agama itu mengajarnya dengan apa yang telah mereka ketahui dari hukum-hukum syara' dan wahyu yang baru turun kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebenarnya ayat ini adalah menunjukkan wajibnya mencari ilmu, karena dalam ayat ini disebutkan "Tidak patut bagi orang mukmin itu pergi semuanya sedangkan Nabi sendiri menetap dan tinggal sendirian". Allah mencela mereka yang perang semuanya, kenapa mereka tidak menetap sebagian bersama Nabi untuk memelihara dan memperdalam ilmu agama. Dan setelah orang-orang yang berangkat perang itu telah kembali, maka orang-orang yang memperdalam ilmu agama bersama Nabi itu dapat memberi kabar dari apa yang pernah didengarnya dan apa yang telah diketahuinya. Ayat ini juga menunjukkan kewajiban memperdalam Al-Kitab (Al-Qur'an) dan As-Sunnah (Hadits), dan sesungguhnya memperdalam ilmu agama serta Al-Qur'an dan Hadits adalah fardlu kifayah (bukan fardlu 'ain). Al-Qurthubi mendasarkan pada firman Allah :

⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Bairut Turki, Dar Al-Fikr, 1974, 47- 48

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Tafaqquh Fiddin dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122

Pengertian *Tafaqquh Fiddin* menurut bahasa diambil dari kata Tafaqquh dan Fiddiin. Kata Tafaqquh dari kata "*Faqaha*" artinya "*Ghalabahu Fil Ilmi*" (mengalahkan dalam ilminya) Dan dari "*Faqiha*" dan "*Faqqaha*" artinya "*Alima*" dan "*Fahima*" Isim masdarnya "*Fiqh*". Tafaqqaha artinya "*ta'allama al-fiqha wa ta'athahu*" (mempelajari fiqh dan menjalankannya) dan "*tafaqqaha asy syai'a*" (memahami sesuatu). Al-fiqh artinya mengetahui sesuatu dan memahaminya.⁸

Kemudian diikutkan wazan "*Tafa'ala*" menjadi "*Tafaqqaha*" yang mempunyai faidah "*Lish-shoiruroh*",^[35] yaitu menjadikan suatu keadaan pada keadaan lain^[36] artinya "menjadi faham, menjadi tahu" atau "mendalami". Sedangkan fiqh menurut bahasa berarti "*pemahaman, pengertian atau pengetahuan*".⁹

Di dalam Al-Qur'an surat Huud ayat 91 disebutkan :

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَعُهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ إِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا

Artinya : Mereka berkata : "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami" (Huud, 91)

Dan juga disebutkan dalam surat Al-An'am ayat 65 :

أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Artinya : "Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya" (Al-An'am, 65).

Secara bahasa, Fiqih sendiri berarti paham dalam arti pengertian atau pemahaman yang mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal.¹⁰

Sedangkan Fiqih menurut istilah ahli fiqh adalah :

⁸ *Al-Munjid Fil Lughati Wal-A'lam*, Dar El-Machreq, Bairut Lebanon, 1986, 591.

⁹ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pengantar ilmu Fiqih*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 1997, 15.

¹⁰ Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, Jakarta, PT. Bachtar Baru van Hoeve, 2003, 8

الْفَقْهُ هُوَ الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدَلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya : *Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang amaliyah (praktis) yang diambil dari dalil-dalilnya yang tafshiliyah (terperinci).*¹¹

Menurut Al-Jurzaniy sebagaimana ditulis oleh HA. Djazuli dan Nurol Aen, memberikan definisi lain sehubungan dengan pengertian fiqih, yaitu : “sebagai suatu ilmu yang diperoleh dengan menggunakan pemikiran (ijtihad)”.¹²

Menurut Hujjatul Islam Al-Ghazali, sebagaimana dikatakan oleh Al-Alusi dan telah dikutip oleh Sa'id Hawwa sebagai penafsiran ayat ini, bahwa nama “fiqih” pada pertama kali adalah nama bagi ilmu pengetahuan ke akhirat dan mengenal penyakit jiwa yang halus-halus dan yang merusakkan amal, teguh pendirian dengan pandangan hina kepada dunia, sangat menuju perhatian kepada nikmat akhirat dan menekankan ketakutan kepada hati. Ayat ini menunjukkan bahwa yang di maksud dengan “al-indzar” (menakuti akan ancaman) dan “at-takhwif” (menakuti akan meninggalkan perintah) itu adalah “al-fiqh”. Dikatakan oleh Al-Hasan bahwa sesungguhnya “al-faqih” adalah orang yang zuhud di akhirat (hanya mengurus urusan akhirat), yang mengetahui (menguasai tentang) agamanya, konsisten dalam menyembah Tuhannya, menjaga sepenuhnya kehormatan orang-orang Islam, menjaga harta mereka, menasehati kelompok (jama'ah)nya, dan tidak sedikit hafal cabang-cabang fatwa tentang itu semua.¹³

Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Al-Ghazali mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan fiqih ialah pengertian-pengertian keimanan, bukan mengeluarkan fatwa. Demi umurku, bahwa kata-kata “al-fiqh” dan “al-fahm” menurut bahasa adalah dua nama (ism) dengan satu arti. Dan dipergunakan demikian, menurut kebiasaan pemakaian, baik dahulu atau sekarang.¹⁴

¹¹ Aly As'ad, *Fathul Mu'in*, Kudus, Menara, 1980, 15.

¹² Djazuli dan Nurol Aen, *Ushul Fiqih Metodologi Hukum Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, 1.

¹³ Sa'id Hawwa, *Al-Asasu Fit-Tafsir*, Kairo, Dar Al-Salam, 1405 H/1985 M, 2374

¹⁴ Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali*, Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003, 133.

Sedangkan menurut KH. Irfan Hielmy, fiqih yang dimaksud dalam Islam (Al-Qur'an) ialah pemahaman seseorang yang mendalam tentang hakikat sesuatu, sehingga dia menjadi alim yang amil (yang berilmu dan melaksanakan ilmunya), hakim (mengerti hikmah) dan pintar serta tajam penalarannya. Kedudukan fiqih dalam Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an di sini bukan fiqih menurut istilah sesuatu disiplin ilmu.¹⁵

Dari uraian ini dapat dikembangkan tentang fiqih secara umum, yaitu "pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu". Namun begitu, dalam sejarah perkembangan Islam, tampaknya kata fiqih lebih banyak dipergunakan dalam pengertian memahami agama dari pada lainnya. Al-Qur'an sendiri kelihatannya mempergunakan kata fiqih dalam konteks pemahaman terhadap masalah-masalah agama. Lihat misalnya Firman Allah "*Liyatafaqahu fi al-diin*" (QS 9 : 122) dan sabda Nabi "*Allahumma faqqihhu fid al-diin*" menunjukkan bahwa istilah fiqih tidak dimaksudkan untuk pengertian memahami agama dari aspek hukum semata, melainkan untuk memahami agama (secara mendalam) dengan pelbagai aspeknya.

Sedangkan "Ad-Diin" menurut bahasa adalah "At-Tho'atu" (ketaatan) lawannya "Al-Ma'shiyatu" (kedurhakaan), nama bagi segala sesuatu yang digunakan untuk menyembah Allah.¹⁶ Dalam Bahasa Indonesia Ad-diin artinya agama. Kata agama di Indonesia, pada umumnya dipahami sebagai kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Akan tetapi, makna agama masih simpang siur dan terus menerus menjadi bahan perdebatan. Menurut Haji Zaenal Arifin Abbas, sebagaimana dikutip oleh Juhaya S. Praja, mengatakan bahwa agama berasal dari "a" dan "gama" yang berarti "tidak kacau". Agama berdasarkan pengertian tersebut adalah berdasarkan fungsinya sebagai way of life yang membuat hidup manusia tidak kacau.

Agama inilah dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah Al-diin atau din al-haq seperti yang dijumpai dalam Al-Qur'an Surat Al-Shaf ; 9, Surat Al-Fath ; 28 dan Surat Al-Maidah ; 3. Diin dalam ayat-ayat tersebut berlaku bagi agama Islam yang meliputi aspek Islam, Iman dan Ihsan. Diin juga dapat diartikan sebagai "lembaga ilahi" (wadh' Ilahiy) yang memimpin manusia untuk keselamatan di dunia dan di akhirat.¹⁷

¹⁵ Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, Bandung, Nuansa, tt, 121.

¹⁶ *Al-Munjid Fil-Lughati Wal A'lamii*, Bairut, Darul Masyriq, 1986, 231. *Al-Munjid Fil-Lughati Wal A'lamii*, Bairut, Darul Masyriq, 1986, 231.

¹⁷ Juhaya S.Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, Bandung, Mizan Media Utama, 2002, 21-22.

Adapun makna *Tafaqquh Fiddiin* Menurut KH. Sahal Mahfudh adalah dapat dipahami dari dua arah, pertama dipahami secara sempit, yaitu pendalaman ilmu-ilmu agama saja. Dan yang kedua dipahami secara luas, yaitu pendalaman ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu yang mendorong untuk pencapaian kebaikan di dunia dan di akhirat.

Menurut Ibnu Katsir, *Tafaqquh Fiddiin* adalah mempelajari apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya, mendengarkan apa yang terjadi pada manusia dan apa yang diturunkan oleh Allah kepada mereka.¹⁸

Menurut Terjemahan Tafsir Departemen Agama, pengertian *Tafaqquh Fiddiin* yang tersurat dalam ayat 122 dari surat At-Taubah adalah : kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan dalam bidang ilmu agama. Akan tetapi agama adalah sistem hidup yang mencakup seluruh aspek dari segi kehidupan manusia. Setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat mencerdaskan umat serta mensejahterakan kehidupan mereka dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama wajib dipelajari.¹⁹

Islam bukan hanya semata-mata agama dalam pengertian terbatas, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menolak pemisahan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian, taffaquh fiddiin berarti mendalami agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

Kajian Epistemologi Tentang *Tafaqquh Fiddin* dan Relasinya dengan Proses Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani “epistime” dan “logos”, epistime berarti pengetahuan, sedangkan logos berarti teori, uraian atau alasan, Jadi epistemologi adalah sebuah teori tentang pengetahuan dalam bahasa Inggris dikenal dengan “Theori of Knowledge”.

Ruang lingkup *Tafaqquh Fiddin* menurut Asy-Syaikh Thanthawi Jauhari pada tafsir Surat At-Taubah ayat 122 ini, yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu dan mendalami agama. Dan pekerjaan terpenting setelah jihad adalah menuntut

¹⁸ Ismail bin Katsir Al-Qurasy Al-Dimsyqy, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Bairut Libanon, Mu'assasah Ar-Royyan, tt, 524.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984, 288

ilmu. Mempelajari dan memahami semua ilmu hukumnya adalah fardlu kifayah, baik itu ilmu fiqih, hadits, tafsir, teknik, kedokteran, ilmu pertambangan, ilmu jiwa, ilmu politik, ilmu untuk membuat alat-alat perang, ilmu membuat kapal, ilmu tentang listrik dan ilmu keperwiraan. Masing-masing ilmu tersebut merupakan urusan penting bagi umat. Dari ayat ini jelas, bahwa setelah orang Islam melakukan jihad maka kewajiban mereka adalah untuk mengetahui urusan agamanya (mendalami agamanya).²⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruang lingkup tafaqquh fiddin adalah : Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam dan pelaksanaannya, yaitu ilmu yang berkaitan dengan hukum itu sendiri, maupun tata cara pelaksanaannya. Dalam hal ini hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui wahyu, hadits Nabi dan ilmu fiqih. Ilmu-ilmu yang digunakan untuk menegakkan agama Islam seperti ilmu teknik, kedokteran, ilmu pertambangan, ilmu jiwa, ilmu politik, ilmu untuk membuat alat-alat perang, ilmu tentang strategi perang, ilmu tentang strategi dakwah, ilmu membuat kapal, ilmu tentang listrik dan ilmu keperwiraan dan lain sebagainya serbagai pendukung dawah Islam.

Menurut Ibrahim bin Ismail, ilmu yang sebaiknya dipelajari adalah semua ilmu yang dapat memperbaiki kehidupan dan ilmu yang dibutuhkan untuk urusan agama di masa sekarang dan masa yang akan datang. Dan yang paling diutamakan adalah ilmu tauhid sebagai dasar segala ilmu.

Menurut Shams Al-Din Al-Amuli, sebagaimana ditulis oleh Az-Zumardi Azra, menjelaskan bahwa seluruh ilmu yang dikembangkan di dalam dunia Islam menjadi dua klasifikasi. Dalam klasifikasi pertama, ilmu dibagi dua : ilmu-ilmu filosofis dan ilmu-ilmu non filosofis. Bagian pertama yang terdiri dari ilmu teoretis dan praktis mencakup metafisika, matematika, etika, ekonomi, dan politik. Bagian kedua yang terdiri dari ilmu-ilmu kegamaan dan non agama mencakup ilmu naqliyah dan aqliyah. Dalam klasifikasi kedua, ilmu-ilmu tersebut terbagi kepada ilmu-ilmu awal dan ilmu-ilmu lanjutan. Bagian pertama mencakup ilmu-ilmu semacam matematika, kedokteran, kimia, astronomi, geografi, etika, politik, ekonomi dan sebagainya. Sedangkan bagian kedua mencakup kesusasteraan, ilmu sya'iyah, tashawuf, sejarah dan sebagainya. Ilmu-ilmu agama hanya salah satu bagian saja dari berbagai cabang ilmu Islam secara keseluruhan. Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan.

²⁰ Asy-Syaikh Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'anil 'Adzim*, Mesir, Musthafa Al-Yabiy Al-Halbiy Wa Auladihi, 1350 H, 172

Menurut Azyumardi Azra, berbagai cabang ilmu dan bentuk-bentuk ilmu pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu. Dalam Islam sebenarnya tidak dikenal pemisahan esensial antara “ilmu agama” dengan “ilmu umum” (profan). Berbagai disiplin ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mengandung hierarki tertentu, tetapi hierarki itu pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Hakikat Yang Maha Tunggal” yang merupakan substansi dari segenap ilmu. Inilah yang menjadi alasan mengapa para pemikir dan ilmuwan Muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban non-muslim ke dalam hierarki ilmu pengetahuan menurut Islam.

Berbeda dengan dua klasifikasi dikotomis yang sudah banyak disinggung di atas, para pemikir keilmuan dan ilmuwan muslim di masa klasik mengklasifikasi ilmu-ilmu ke dalam dua bagian, yang masing-masingnya merupakan dua sisi dari satu koin yang sama, yang pada esensinya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Klasifikasi pertama adalah al-ulum al-naqliyyah, yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi melibatkan penggunaan akal dan nalar. Klasifikasi kedua adalah al-ulum al-aqliyyah, yakni ilmu-ilmu intelek, yang diperoleh terutama melalui penggunaan akal dan pengalaman pengujian empiris. Kedua klasifikasi ilmu tersebut di atas secara bersama-sama disebut sebagai al-ulum al-husuli, yaitu ilmu-ilmu perolehan. Penyebutan ini adalah untuk membedakan dengan “pengetahuan” (ma’rifah) yang diperoleh melalui ilham (kasyf).

Dengan demikian, ruang lingkup *Tafaqquh Fiddiin* adalah meliputi semua ilmu yang dikembangkan dalam Islam, yang meliputi seluruh ilmu agama itu sendiri dan ilmu-ilmu umum yang lain sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia.

Menurut Al-Maraghi berpendapat bahwa pendalaman agama dan mempersiapkan diri untuk mengajarkannya kepada penduduk yang mukim dan mencerdaskan manusia menurut kadar yang dapat menjadikan keadaan mereka menjadi baik adalah wajib, sehingga mereka tidak bodoh tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap orang yang beriman. Dan oleh karena itu orang yang membekali dirinya untuk mendalami agama untuk tujuan ini akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah mengalahkan orang yang berjihad yang telah mencurahkan harta serta jiwa dan raganya untuk menegakkan kalimat Allah.

Bahkan lebih utama dari mereka yang berjihad pada saat selain dalam keadaan yang mewajibkan pertahanan bagi tiap-tiap orang.[65] Jadi tafaqquh fiidiin menurut Al-Maraghi adalah wajib secara mutlak.

Tafaqquh Fiddiin menurut surat At-Taubah ayat 122, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qurthubi adalah mempunyai keutamaan (fadlilah) yang besar dan tingkatan yang mulia yang tidak menyamai amal apapun. At-Turmudzi telah meriwayatkan dari Hadits Abi Darda', bahwasannya Abi Darda' mendengar rasulullah bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ
أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَنْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالْحَيَّاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ
الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ
أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya : *Barang siapa yang berjalan pada suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memberinya jalan menuju syurga. dan sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya pada orang yang mencari ilmu dengan sebab rela padanya. Dan sesungguhnya telah memintakan ampun pada seseorang yang 'alim itu segala apa yang ada di langit dan di bumi sehingga aikan-ikan yang ada di dasar air. Sesungguhnya perbandingan antara orang yang Alim dengan orang Ahli Ibadah (bukan ahli Ilmu), itu sebagaimana keutamaan bulan pada malam bulan purnama atas semua bintang. Dan sesungguhnya ulama' itu pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, tetapi mereka itu mewariskan ilm. Maka barang siapa yang telah memiliki ilmu berarti ia telah mengambil bagian yang sempurna.*

Ibnu Abbas berkata :

أَفْضَلُ الْجِهَادِ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُعَلِّمُ فِيهِ الْقُرْآنَ وَالْفِقْهَ وَالسُّنَّةَ

Artinya : *"Jihad yang paling utama adalah jihadnya orang yang membangun masjid kemudian digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an, fiqih dan sunnah"*

Diriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir dari Ali Al-Azdali berkata : “Saya ingin berjihad” Maka Ibnu Abbas berkata kepadaku : “Bukankah saya telah menunjukkan kepadamu tentang sesuatu yang lebih baik bagimu dari pada jihad ?, yaitu kamu datang ke masjid lalu membaca Al-Qur’an di sana dan mempelajari fiqih”.

Tafaqquh Fiddiin adalah merupakan wasilah (perantara) dan alat untuk berjihad dengan menggunakan hujjah dan bukti-bukti. Ia merupakan unsur tetap (ar-ruknu ar-rakiin) di dalam dakwah (mengajak) menuju keimanan dan menegakkan penyangga agama Islam. Jihad tidak dilakukan dengan pedang kecuali untuk menjaga dan memagari (melindungi) dakwah dari serangan dan gangguan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Antara jihad dan *Tafaqquh Fiddiin* keduanya sama-sama wajib hukumnya dalam bentuk kifayah. Hukum jihad adalah fardlu kifayah selama tidak dalam keadaan yang mendesak yang menuntut semua orang Islam untuk ikut. Demikian pula *Tafaqquh Fiddiin*, juga diwajibkan sebagai perantara untuk jihad dan mempertegak ajaran-ajaran Agama Islam.

Tiap-tiap orang Islam wajib berjihad, baik siang maupun malam, bahkan tidur itu sendiri adalah termasuk jihad karena dapat menguatkan tubuh untuk bekerja. Termasuk makan, minum dan olah raga, semua itu bila kita tujukan untuk menjaga kesehatan kita agar bermanfaat untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kita adalah termasuk jihad. Oleh karena itu wajib bagi semua orang Islam untuk menggunakan semua waktunya untuk bekerja dan menuntut ilmu.

Tugas utama Umat Islam adalah untuk mempelajari agamanya, serta mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada yang belum mengetahuinya. Tugas-tugas tersebut adalah merupakan tugas umat dan tugas setiap pribadi Muslim, sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing, karena Rasulullah saw telah bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : “Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) dari padaku, walaupun hanya satu ayat Al-Qur’an saja”

Oleh karena ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu tersebut adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidaklah dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuan hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau

keuntungan pribadi saja, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan peninggian diri terhadap golongan yang belum berilmu pengetahuan.

Orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan haruslah menjadi mercu suar bagi umatnya. Ia harus menyebar luaskan ilmunya, dan membimbing orang lain agar memiliki ilmu pengetahuan pula. Selain itu, ia sendiri juga harus mengamalkan ilmunya agar menjadi contoh dan tauladan bagi orang-orang sekitarnya dalam ketaatan menjalankan peraturan dan ajaran-ajaran agama.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu : menuntut ilmu, mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain. Menurut pengertian yang tersirat dari ayat ini, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan ditekankan di sini adalah dalam bidang ilmu agama. Akan tetapi agama adalah sistem hidup yang mencakup seluruh aspek dan segi kehidupan manusia. Setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat mencerdaskan umat serta mensejahterakan kehidupan mereka, dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama, wajib dipelajari. Umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk memakmurkan bumi ini dan menciptakan kehidupan yang baik. Sedang ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban adalah wajib pula hukumnya

Dari keterangan di atas dapat diketahui, bahwa *Tafaqquh Fiddiin* adalah merupakan bagian dari jihad dalam bidang pendidikan Islam yang wajib dilaksanakan oleh orang Islam dan masih sangat relevan, bahkan amat penting dalam rangka untuk mencerdaskan umat Islam dan mempertegak ajaran-ajaran Islam.

Untuk menjadi tafaqquh fiddin maka dibutuhkan sarana pendidikan yaitu pendidikan agama yang merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²¹ selain itu Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran - ajaran agama Islam.²²

²¹ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 2

²² Mahfud Sholahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 9 ¹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 16

Islam bukan hanya semata-mata agama dalam pengertian terbatas, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menolak pemisahan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian, taffaquh fiddiin berarti mendalami agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

Semua manusia didalam hidupnya pasti selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwa ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat Allah yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *"yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"*.

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan pendidikan diniyah agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah dengan benar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat sebagai berikut: *"Dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, disekolah dan masyarakat, maka orang itu akan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melakukan larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmat beragama"*²³

Kajian Aksiologi Tentang Tafaquh Fiddin serta Tujuan Pendidikan Islam

Ada tiga ayat al-Qur'an yang melandasi tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu; Surat al-Baqarah : 30 yang artinya *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku*

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 1987), h. 35

hendak menjadikan seorang **khalifah** di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"²⁴; Surat al-Baqarah : 201 yang artinya; "Dan diantara mereka ada yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"²⁵; dan Surat al-Dzariyat : 56 yang artinya "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".²⁶

Ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menjadikan manusia dengan maksud agar manusia menyembah-Nya dengan tulus, dan agar manusia menjadi khalifah (menggantikan Allah) di muka bumi dalam menegakkan kehendak-Nya, menerapkan ketetapan-ketetapanNya, dan mampu memimpin dan memelihara jagad raya sesuai petunjuk-Nya.²⁷ Di samping itu, manusia berharap agar dalam hidupnya, baik di dunia dan di akhirat, selalu mendapat kebahagiaan. Ketiga hal di atas--menyembah Allah, menjadi khalifah, dan kebahagiaan hidup--tidak bertentangan bahkan saling terkait. Ketiganya bermuara pada pengabdian kepada Allah. Artinya, kebahagiaan akan bisa dicapai oleh manusia jika yang bersangkutan bisa mengabdikan secara tulus kepada Allah, demikian pula manusia akan mampu menjadi khalifah di muka bumi apabila dilandasi pengabdian kepada Allah.

Menurut Al-Kazruniy, tujuan utama dari *Tafaqquh Fiddiin* adalah menyelamatkan diri dari siksa, sampai pada Darul Qarar (akhirat) di sisi Tuhan Sang Penguasa (dengan kebahagiaan tentunya). Adapun mengajarkan kepada orang lain itu dianjurkan, namun tidak menjadi tujuan utama. Yang dimaksud dengan tujuan utama adalah bukan yang dicapai di dunia, namun yang dicapai di akhirat. Dan tujuan akhir dari pada pelaksanaan *Tafaqquh Fiddiin* bukanlah mengajarkan kepada orang lain, tetapi untuk kesempurnaan jiwa, kemudian baru mengajarkan kepada orang lain.²⁸

²⁴ QS : al-Baqarah : 30.

²⁵ QS : al-Baqarah : 201.

²⁶ QS : al-Dzâriyât : 56.

²⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 1* (Jakarta; Lentera Hati, 2003), 140.

²⁸ Abul Fadl Al-Qurasyi Ash-Shiddiqi Al-Khathib Al-Kazruniy, *Hasyiyah Al-Kazruniy Hamisy Tafsir Al-Baidlawi*, Libanon, Dar Al-Fikr, tt, 84.

Dalam rangka untuk lebih meningkatkan keselamatan dan keuntungan pribadi maka diperlukan kewaspadaan Self Correction / muhasabatun nafs dan itulah diantara inti yang harus diperjuangkan sebagaimana firman Allah :

حاسبوا قبل أن تحاسبوا

Sedangkan menurut Al-Baidlawi dalam tafsirnya, Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil, tujuan utama dari *Tafaqquh Fiddiin* adalah mengajarkan kepada kaum dan menakut-nakuti mereka (agar beriman) dan mengkhususkan dengan mengingatkan karena itu adalah yang terpenting. Karena itu, sebaiknya tujuan orang yang mempelajari *Tafaqquh Fiddiin* adalah untuk konsisten (melakukan) dan mengamalkan, tidak untuk menjauh dari manusia dan menjelajahi negeri.²⁹

Al-Bukhari menceritakan dari Sa'id bin Afir berkata Ibnu Wahb dari Yunus dari Abi Syihab berkata, Hamid bin Abdur Rahman berkata : Saya telah mendengar ketika berpidato berkata : Saya pernah mendengar Rasulullah berkata :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ يَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةٌ عَلَيَّ
أَمْرُ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Artinya : *Barang siapa yang dikehendaki Allah akan memperoleh kebaikan, niscaya dianugerahi-Nya pemahaman dalam agama, Sesungguhnya saya adalah yang membagi dan Allah memberi, Umat ini akan senantiasa kokoh pada perintah Allah, yang tidak akan mendapat ancaman/bahaya dari orang-orang yang mengantikannya sampai datang perintah Allah (hari kiamat)*³⁰

Ar-Razi menjelaskan, bahwa *Tafaqquh Fiidin* bertujuan untuk meninggikan agama Islam / عز الإسلام dan menguatkan syari'atnya. Hal ini karena kelompok orang Islam yang ahli dalam *tafaqquh fiddin* meskipun jumlah mereka sedikit akan dapat mengalahkan kelompok besar dari orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Dan pada waktu itulah menjadi sebab Allah menurunkan kemenangan bagi orang-orang Islam untuk meninggikan agama Muhammad alaihis

²⁹ Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syirazi Al-Baidlawi, *Tafsir Al-Baidlawi*, Libanon, Dar Al-Fikr, tt. 84.

³⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matn Al-Bukhari Bi-Hasyiyatis Sanadi*, Semarang Toha Putra, tt. 24.

salam dan menguatkan syari'atnya. Ketika mereka kembali kepada kaumnya yang kafir lalu menakut-nakutinya dengan bukti-bukti kemenangan agar mereka masuk Islam dan meninggalkan kekufuran dan kemunafikan.³¹

Dalam hubungannya dengan *tafaqquh fiddin* dimana harus dibarengi dengan keyakinan yang kuat yang dimilikinya, maka akan muncul sebuah kekuatan moral/moral force dalam segala aktifitas. Demikian yang pernah dilakukan oleh orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah :

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلاقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ - ٢٤٩ -

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Tafaqquh Fiddiin* berfungsi untuk meninggikan agama Islam dan menegakkan syari'atnya melalui jalur penguasaan strategi perang dan pendalaman agama. Dan untuk di masa sekarang adalah dengan penguasaan teknologi dan strategi-strategi dakwah yang lain yang ada kaitannya dengan penyebaran agama Islam.

Kesimpulan

Sejak lahir manusia telah dikarunia kemampuan dasar (fitrah) yang bersifat jasmaniah dan rohaniah. Akan tetapi kemampuan dasar tersebut tidak akan banyak artinya apabila tidak dikembangkan dan diarahkan melalui proses kependidikan yang benar. Karena itu, Islam menempatkan proses pendidikan sebagai kegiatan yang sangat mulia.

Tujuan pendidikan dalam Islam diarahkan untuk menyiapkan setiap peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah, mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi sesuai petunjuk-petunjuk-Nya, dan mampu mengelola kekayaan alam yang terbentang luas di jagad raya. Jika hal ini bisa dicapai, maka peserta didik akan bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan ini bisa diraih jika potensi yang dimiliki peserta didik dikembangkan secara baik dan benar berdasar nilai-nilai Islam yang tertuang dalam al-Qur'an. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

³¹ Muhammad Ar-Razi Fahrudin Ibnu Allamah Dliya'uddin Umar, *Op cit*, 231 - 232.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar As-Suyuthi, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdur Rahman bin. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Surabaya, Alhidayah, tt).
- Al-Baidlawi, Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syirazi. *Tafsir Al-Baidlawi*. (Libanon, Dar Al-Fikr, tt).
- Al-Dimsyqy, Ismail bin Katsir Al-Qurasy. *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*. (Bairut Libanon, Mu'assasah Ar-Royyan, tt).
- Al-Kazruniy, Abul Fadl Al-Qurasyi Ash-Shiddiqi Al-Khathib. *Hasyiyah Al-Kazruniy Hamisy Tafsir Al-Baidlawi*. (Libanon, Dar Al-Fikr, tt)
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung ; Diponegoro, 1992).
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996)
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Pengantar ilmu Fiqih*. (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 1997).
- Azra, Azyumardi. dkk, *Ensiklopedi Islam 2*. (Jakarta, PT. Bachtiar Baru van Hoeve, 2003).
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 1987)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984).
- Hawwa, Sa'id. *Al-Asasu Fit-Tafsir*. (Kairo, Dar Al-Salam, 1405 H/1985 M).
- Hielmy, Irfan. *Modernisasi Pesantren Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, (Bandung, Nuansa, tt).
- Ismail Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad. *Matn Al-Bukhari Bi-Hasyiyatis Sanadi*. (Semarang Toha Putra, tt)

- Ismail al-Bukhary, Muhammad bin. *Shahihul Bukhary, Kitab; al-'Ilmi, Bab XII*. (Cet. I; Kairo: Makatabah as-Salafiyah, 1400).
- Jauhari, Asy-Syaikh Thanthawi. *Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'anil 'Adzim*. (Mesir, Musthafa Al-Yabiy Al-Halbiy Wa Auladihi, 1350 H)
- Juhaya S.Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*. (Bandung, Mizan Media Utama, 2002).
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987).
- Muslim al-Qusyairy an-Nisabiry, Muslim bin Hajjaj bin. *Shahih Muslim, Kitab; Zakat, Bab; XXXIII*, (Cet. I; Kairo: Dar Ibnul Haitsam, 1422 H / 2001 M).
- Musthofa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. (Bairut Turki, Dar Al-Fikr, 1974).
- Nurol Aen, Djazuli. *Ushul Fiqih Metodologi Hukum Islam*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000).
- Shihab, Quraisy. *Tafsir al-Misbah Volume 1* (Jakarta; Lentera Hati, 2003).
- Sholahuddin, Mahfud. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987)
- Surin, Bachtiar. *Az-Zikra Terjemah dan Tafsir*. (Bandung, Penerbit Angkasa, 2002)
- Yakub, Ismail. *Terjemahan Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali*. (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003).
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

